**BAB III**

**MAKKAH SEBAGAI MEDAN DAKWAH**

Sebelum risalah Nabi Muhammad Saw., kondisi kehidupan masyarakat Arab secara umum dikenal sebagai masyarakat *jahiliyah*, zaman kebodohan, atau dalam istilah Al-Qur`an diisyaratkan sebagai kehidupan *adz-dzulumat*. Dekadensi moral masyarakat tampak dalam aktifitas tercelanya seperti meminum-minuman keras, berjudi, berzina, riba dan mengubur anak perempuan hidup-hidup.  Disebut demikian, karena kondisi sosial, politik, dan kehidupan spiritualnya, yang dalam waktu cukup lama, tidak memiliki nabi, kitab suci, ideologi agama, dan tokoh besar yang membimbingnya. Mereka tidak memiliki sistem pemerintahan dan hukum yang ideal, dan tidak mengindahkan nilai-nilai moral. Tingkat keberagamaannya hampir kembali pada masyarakat primitif yang jauh dari *nur ilahi*.

1. **Geografis dan Demografis Mekkah**

Secara geografis dan demografis, Makkah adalah bagian dari wilayah Arab yang merupakan daerah gersang dan tandus. Mata pencaharian sebagian besar penduduknya adalah beternak dan berdagang. Wilayah ini dibatasi Laut merah dan gurun Sinai di sebelah barat, di sebelah timur dibatasi Teluk Arab dan sebagian besar negara Iraq bagian selatan, disebelah utara dibatasi Laut Arab yang bersambung dengan lautan India.[[1]](#footnote-2)

Jazirah Arab memiliki peranan yang sangat besar karena letak georafis. Sedangkan dilihat dari kondisi internalnya, *jazirah* Arab hanya dikelilingi gurun pasir di segala sudutnya. Kondisi seperti inilah yang membuatnya seperti benteng pertahanan yang kokoh yang tidak memperkenankan bangsa asing untuk menjajah dan menguasainya[[2]](#footnote-3). Dari sisi internalnya pula kelompok bangsawan menguasai hubungan perdagangan domestik dan luar negeri. Sistem perekonomian didominasi oleh kaum bangsawan orang-orang kaya. Masyarakat pada umumnya miskin dan menderita, sebagai akibat dari kesenjangan sosial ekonomi yang melahirkan ketidakadilan dan penindasan.

1. **Kondisi Politik**

Mereka terpecah belah menjadi berbagai suku yang saling bermusuhan sehingga secara politis tidak mengenal sistem pemerintahan pusat yang dapat mengendalikan perpecahan dan permusuhan. Sebagian dari mereka belum mengenal sistem hukum. Hukum yang berlaku bagaikan hukum rimba, yang kuat menindas yang lemah.

Kondisi politik di Makkah merupakan garis menurun[[3]](#footnote-4), merendah dan tidak ada tambahan yang mengarah ke atas. Manusia bisa dibedakan antara tuan dan budak, pemimpin dan rakyat. Para tuan, terlebih lagi seluruh Arab, berhak atas semua harta rampasan dan kekayaan dan hamba diwajibkan membayar denda dan pajak. Rakyat bisa diumpamakan ladang yang harus mendatangkan hasil dan memberikan pendapatan bagi pemerintah. Lalu para pemimpin menggunakan kekayaan itu untuk berfoya-foya sedangkan rakyat dengan ketidakpahamannya semakin terpuruk dan dilingkupi kedzhaliman dari segala sisi tanpa perlawanan sedikitpun meskipun harus menahan rasa lapar dan ditekan dengan berbagai penyiksaan.[[4]](#footnote-5)

1. **Kondisi Budaya**

Dari segi kebudayaan, masyarakat Arab terkenal mahir dalam bidang bahasa dan syair (sastra). Bahasanya sangat kaya sebanding dengan bahasa bangsa Eropa dewasa ini. Hal tersebut merupakan kontribusi yang cukup penting dalam pengembangan dan penyebaran Islam. Menurut Pilihip K. Hitti, keberhasilan penyebaran Islam di antaranya didukung oleh keleluasaan bahasa Arab, khususnya bahasa Al-Qur`an.  Namun, kemajuan kebudayaan mereka dalam bidang sya`ir khususnya, diwarnai semangat kesukuan[[5]](#footnote-6).

1. **Kondisi Kepercayaan**

Adapun dari sisi kepercayaan, mayoritas masyarakat bangsa Arab merupakan penyembah berhala, kecuali sebagian kecil menganut agama Yahudi dan Nasrani. Selain penyembah berhala, ada juga yang menyembah matahari, bintang, dan angin. Di antara mereka ada yang atheis, tidak mempercayai Tuhan yang maha esa, adanya hari pembalasan, dan tidak mempercayai keabadian jiwa manusia. Setiap daerah dan suku mempunyai dewa dewi (berhala).

Penyembahan berhala dipelopori Amru bin Luhay yang dikenal dengan kebaikan dan kedermawanannya, serta keseriusannya dalam berbagai urusan agama. Orang-orang sangat mencintainya serta tunduk hingga masyarakat makkah mengangkatnya sebagai Raja, hingga suatu hari Amru bin Luhay menyembah berhala setelah mengikuti kebiasaan orang-orang di Syam yang dianggapnya baik. Akhirnya penyembahan berhala menjadi bagian dari agama mereka.[[6]](#footnote-7)

Di antara berhala yang paling dipuja mereka adalah Al-Uzza, Al-Latta, Manath, dan Hubbal. Tidak kurang dari 360 berhala yang ditata di sekeliling kabah untuk disembah. Setiap tahun masyarakat Arab datang ke kabbah untuk melakukan penyembahan massal terhadap berhala tersebut, bersamaan dengan diselenggarakannya pekan raya yang dikenal dengan Pekan Raya Ukaz.

Cara-cara penyembahan berhala orang-orang Arab dahulu itu sangat banyak macamnya. Setiap kabilah atau suku mempunyai patung sendiri sebagai pusat penyembahan. Ada 3 jenis patung dalam sesembahan mereka yaitu, shanam (patung), watsan (berhala) dan *nushub* (semacam jimat). Shanam ialah patung berbentuk manusia dibuat dari logam atau kayu, Watsan  dibuat dari batu, sedang nushub adalah batu karang tanpa suatu bentuk tertentu. Yang sangat terkenal pada masa itu adalah Hubal yang dibuat dari batu akik dalam bentuk manusia, suatu waktu lengannya pernah rusak dan oleh orang-orang Quraisy segera diganti dengan lengan dari emas. Hubal ini ialah dewa orang Arab yang paling besar dan diletakkan di dalam Ka`bah di Makkah. Orang-orang dari berbagai penjuru Jazirah Arab datang berziarah ke tempat itu. Tidak cukup dengan berhala besar itu saja bagi orang-orang Arab guna bersembahyang dan memberikan sesajen dan kurban,  kebanyakan mereka itu mempunyai pula patung dalam rumah masing-masing. Semua patung itu dianggap sebagai Dewa yang menjadi perantara pendekatan kepada Tuhan, dan akhirnya menyembah kepada Tuhan sudah mereka lupakan karena telah menyembah berhala-berhala yang menjadi perantara itu[[7]](#footnote-8)

Pada abad-abad menjelang kehadiran Islam, masyarakat Arab dikuasai oleh pemikiran syirik memandang berhala sebagai perantara untuk menghubungkan dengan Tuhan mereka. Mereka mempercayai keberadaan Allah sebagai Tuhan yang maha besar, pencipta alam semesta, pengatur segala kehidupan di langit dan bumi. Mereka yakin bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan-Nya. Tetapi pikiran yang ada dalam benak mereka sangat sukar memahami ajaran tauhid yang diberikan oleh para nabi terdahulu. Pada waktu itu mereka menyembah berhala dengan cara membuat rumah-rumahan untuk di jadikan istana bagi tuhan-tuhan berhala dan patung-patung pujaan[[8]](#footnote-9)

1. **Kondisi Sosial**

Di kalangan masyarakat Arab jahiliyah juga terdapat lapisan-lapisan masyarakat, dimana ada beberapa kabilah atau suku yang merasa memiliki martabat yang lebih tinggi dengan lapisan-lapisan yang lainnya. Fanatisme terhadap kesukuan dan kekabilahan berakar begitu kuat di tengah-tengah masyarakat Arab.

Selain masalah kesukuan yang sangat kental dengan kondisi masyarakat pada saat itu dalam bukunya Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kondisi masyarakat sangat bobrok, dimana  hubungan antara laki-laki dan perempuan sudah sangat rusak, perlakuan terhadap budak semena-mena, budaya miras yang mengakar, mengubur anak perempuannya hidup-hidup karena tidak suka melihat anak perempuan[[9]](#footnote-10).

Dalam kondisi sosial dan moral, khususnya yang berkaitan dengan martabat kaum wanita, masyarakat Arab Pra Islam memandang bahwa wanita ibarat barang mainan, binatang peliharaan, atau lebih hina. Wanita sama sekali tidak mendapatkan penghormatan sosial dan tidak memiliki hak apa pun. Derajat wanita pada waktu itu menempati kedudukan yang terendah sepanjang sejarah umat manusia. Bahkan kebiasaan yang lebih ironi lagi adalah mereka sering melakukan *Nikah Istibdha’[[10]](#footnote-11)*, yaitu jika istri telah suci dari haidnya, sang suami mencarikan untuknya lelaki dari kalangan terkemuka, keturunan baik, dan berkedudukan tinggi untuk menggaulinya

Kondisi sosial kehidupan bangsa Arab pedalaman itu berbeda dengan kehidupan di kota pada umumnya dimasa itu. Mereka saling mengadakan pembalasan, melawan permusuhan dengan permusuhan, menindas yang lemah dan tidak mempunyai pelindung. Setiap kabilah, atau setiap keluarga, bahkan setiap pribadi biasanya memiliki ikatan sumpah setia kawan atau sistem jiwa (perlindungan bertetangga) yang biasa diminta oleh pihak yang lemah kepada yang lebih kuat[[11]](#footnote-12)

Adapun faktor positif dari sifat dan karakter masyarakat Arab, antara lain adalah: mempunyai ketahanan fisik yang prima; pemberani, daya ingat yang kuat, kesadaran akan harga diri dan martabat, setia terhadap suku dan pemimpinnya, pola kehidupannya sederhana, ramah tamah, dan mahir dalam bersyair. Namun, sifat-sifat dan karakter yang baik tersebut seakan tidak ada artinya karena diselimuti kondisi ketidakadilan, kekejaman, dan keyakinan terhadap *khurafat*.

Suku-suku di Makkah hanya merasakan tanggung jawab terhadap saudara sedarah dan sesukunya saja yang dipandangnya tidak berharga dan boleh dibinasakan, bahkan jika dia harus membunuh mereka demi orang-orangnya sendiri, dia tidak merasakan kegalauan moral dan tidak akan buang-buang waktu untuk abstraksi filosofis atau pertimbangan etis. Karena suku adalah yang bernilai paling sakral, dia membelanya benar maupun salah.[[12]](#footnote-13)

Setiap suku memiliki *muruwah[[13]](#footnote-14)* khas mereka sendiri yang menurut keyakinan orang arab diturunkan dari para pendiri suku dan diwariskan, seperti karakteristik fisik dan mental lain, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Anggota-anggota suku menghormati para pendahulu mereka sebagai otoritas tertinggi dan ini tak pelak menumbuhkan *konservatisme* yang mendalam dan kukuh. Cara hidup yang telah diwariskan para leluhur kepada turunan-turunan mereka itu dianggap kudus dan tak boleh dilanggar. Setiap penyimpangan betapapun kecilnya dari kebiasaan leluhur merupakan kejahatan yang besar

1. **Kondisi Ekonomi**

Posisi geografis makkah berada pada sebuah lembah yang tak bertumbuhan (tandus). Oleh sebab itu, tumpuan hidup penduduknya dipusatkan kepada aktifitas perdagangan[[14]](#footnote-15). Kondisi ekonomi mengikuti kondisi sosial, yang bisa dilihat dari jalan kehidupan bangsa Arab. Perdagangan merupakan sarana yang paling dominan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jalur-jalur perdagangan tidak bisa dikuasai begitu saja kecuali jika sanggup memegang kendali keamanan dan perdamaian.[[15]](#footnote-16)

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa di tengah kehidupan orang-orang jahiliyah banyak terdapat hal-hal yang hina, amoralitas dan masalah-masalah yang tidak bisa diterima akal sehat. Meskipun begitu mereka masih memiliki akhlak-akhlak yang terpuji, mengundang decak kagum manusia dan simpati. Di antara akhlak-akhlak itu ialah[[16]](#footnote-17)

1. Kedermawanan, sifat ini mereka tunjukan melalui cara berlomba-lomba dan membanggakan diri dalam masalah kedermawanan dan kemurahan hati. Adakalanya seseorang didatangi tamu yang kelaparan pada saat hawa dingin, sementara saat itu dia tidak memiliki kekayaan apapun selain seekor Unta yang menjadi penopang hidupnya. Namun karena kedermawanannya mereka tetap menyembelihnya untuk menjamu tamu tersebut.
2. Memenuhi janji, dimata mereka janji adalah utang yang harus dibayar. Bahkan mereka suka membunuh anaknya sendiri dan membakar rumahnya daripada meremehkan janji.
3. Pantang mundur, jika mereka menginginkan sesuatu yang disitu ada keluhuran dan kemuliaan, maka tak ada satupun yang bisa menghadang atau mengalihkannya.

Akhlak terpuji yang ditunjukkan ini menyebabkan bani Hasyim mendapatkan kedudukan baik dalam perdagangan internasioanal, khususnya disisi para kaisar. Sehingga mereka memasok barang-barangnya di kota Makkah[[17]](#footnote-18)

1. **Riwayat Rasulullah**
2. Kelahiran Nabi Muhammad saw.

Muhammad dilahirkan dari kabilah bani Hasyim bangsawan dari suku Quraisy. Setelah Bani Hasyim berhasil mengalahkan Bani Khuza’ah, dan Qushay menjadi penguasa atas Makkah, maka suku Quraisy menjadi semakin disegani. Dan tanggung jawab atas penjagaan dan pemeliharaan Ka’bah serta pelayanan terhadap para peziarah diberikan kepada kabilah Bani Hasyim dan suku Quraisy[[18]](#footnote-19).

Nasab rasulullah adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib (yang namanya syaibah), bin hasyim (yang namanya Amru), bin Abdu Manaf (yang namanya Syaibah), bin Qushay (yang namanya Zaid), bin Kilab, bin Murrah, bin Ka’ab, bin Lu’ay, bin Ghalib, bin Fihr (yang berjuluk Quraisy dan menjadi cikal bakal nama kabilah), bin Malik, bin An-Nadhr ( yang namanya Qais) bin Kinanah, bin Khuzaimah, bin Mudrikah (yang namanya Amir) bin Ilyas, bin Mudhar, bin Nizar, bin Ma’ad bin Adnan[[19]](#footnote-20)

Ka’bah di Makkah pada masa lalu merupakan tempat yang sering dikunjungi oleh para peziarah dari seluruh penjuru jazirah Arab, dan ini menjadikan kota Makkah cukup menguntungkan dari sisi ekonomi, dan dari sisi keagamaan memiliki makna ritual yang mendalam bagi para pengunjungnya. Hal ini menumbuhkan kecemburuan Abrahah yang menjadi gubernur di Yaman, yaitu sebuah wilayah yang pada masa itu berada dalam kekuasaan Habasyah/Ethiophia. Karenanya Abrahah dengan bala tentaranya berangkat untuk melakukan serangan ke kota Makkah dengan maksud merobohkan Ka’bah. Akan tetapi, serangan tersebut kandas karena pasukan penyerbu itu diserang wabah yang mengerikan. Tahun saat terjadi penyerangan tersebut dikenal sebagai Tahun Gajah karena Abrahah ketika itu memimpin pasukan tempurnya dengan menunggang Gajah[[20]](#footnote-21).

Beberapa bulan setelah serbuan tentara Abrahah, Aminah melahirkan seorang anak laki-laki yang kemudian oleh Abdul Muthalib (kakek nabi) diberi nama Muhammad (orang yang terpuji). Ia lahir pada Senin tanggal 12 Rabiul awal tahun gajah yang bertepatan dengan 20 April 570 M. Ayahnya, Abdullah wafat tiga bulan setelah menikahi Aminah. Waktu itu Abdullah mengikuti rombongan kafilah ke negeri Syam (Suriah) untuk berdagang. Dalam perjalanan pulang, ia sakit dan akhirnya meninggal dunia di daerah Abwa dekat Yatsrib (Madinah).[[21]](#footnote-22)

1. Pengalaman Hidup Rasulullah

Muhammad yang baru berusia 6 tahun. Namun, dua tahun kemudian Abdul Muthalib wafat karena usia tua, pada saat itu Muhammad baru berusia 8 tahun. Dan selanjutnya Abu Thalib sebagai paman Muhammad yang bertanggung jawab untuk mengasuhnya.

Muhammad kecil yang baru berusia 8 tahun, sudah mulai bekerja untuk membantu Abu Thalib dengan cara menggembalakan kambing keluarga dan kambing penduduk Makkah lainnya, ia diberi imbalan uang beberapa dinar[[22]](#footnote-23). Dalam kegiatan penggembalaannya inilah ia memiliki banyak waktu dan tempat yang tenang untuk berpikir dan merenung. Pemikiran dan perenungan ini membawanya jauh dari segala pemikiran nafsu keduniaan.

Untuk pertama kalinya Muhammad ikut kafilah dagang ke Syam-Syiria dalam usia 12 tahun. Rombongan itu dipimpin oleh Abu Thalib. Dalam perjalanan ini, di Bushra sebelah selatan Syiria, ia bertemu dengan pendeta Kristen bernama Buhairah. Pendeta ini melihat tanda-tanda kenabian pada diri Muhammad sesuai dengan petunjuk dan cerita-cerita yang ada dalam ajaran Kristen. Pendeta itu menasehati Abu Thalib agar jangan terlalu jauh memasuki daerah Syiria, sebab dikhawatirkan orang-orang Yahudi yang mengetahui tanda-tanda itu akan berbuat jahat terhadapnya[[23]](#footnote-24).

Ketika Muhammad berusia 15 tahun, terjadi Perang Fijar antara suku Quraisy dan suku Hawazin. Perang ini disebabkan karena terjadinya pelecehan bulan Haram (Zulkaidah, Zulhijah, Muharam dan Rajab). Dalam perang ini Muhammad bertugas menyediakan anak panah bagi pamannya. Ia sendiri tidak membunuh musuh. Dan sebagai dampak dari perang tersebut, kunjungan ke Ka’bah menurun drastis, hal ini jelas sangat menurunkan perekonomian penduduk Makkah. Melihat hal itu Muhammad mencoba untuk mendirikan Hilful Fudlul, yaitu lembaga sosial yang bertujuan untuk membantu orang miskin dan teraniaya. Melalui lembaga ini sifat utama Muhammad mulai tampak, dan namanya semakin dikenal di kalangan masyarakat Makkah.[[24]](#footnote-25)

Pada usia yang ke-25, Muhammad berdagang ke Syam dengan membawa komoditi milik Khadijah seorang saudagar kaya yang telah lama menjanda. Dalam perdagangan ini Muhammad memperoleh laba besar. Kejujuran, kecakapan, dan kharisma Muhammad ini menarik simpatik Khadjah, hingga ia melamar Muhammad. Lamaran itu diterima dan perkawinan segera dilaksanakan. Ketika itu Muhammad berusia 25 tahun dan Khadijah 40 tahun. Padahal ketika itu banyak pria yang mencoba mendekati Khadijah, namun semuanya ditolak. Rasulullah memberi mahar sebanyak dua puluh ekor unta muda[[25]](#footnote-26). Dalam perkembangan selanjutnya, Khadijah adalah wanita pertama yang masuk Islam dan banyak membantu Nabi dalam perjuangan menyebarkan Islam. Perkawinan bahagia dan saling mencintai ini dikaruniai enam orang anak; dua putera dan empat puteri: Qasim, Abdullah, Ruqayah, Zainab, Ummu Kulsum, dan Fatimah. Kedua puteranya meninggal waktu kecil. Muhammad tidak menikah lagi hingga Khadijah meninggal[[26]](#footnote-27)

Ketika Muhammad memasuki usia 35 tahun, bangunan Ka’bah mengalami kerusakan karena banjir. Perbaikan Ka’bah dilakukan secara bergotong royong. Namun, ketika hendak mengangkat dan meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya semula, timbullah perselisihan. Setiap suku ingin mendapatkan kehormatan untuk melakukannya dan merasa lebih berhak. Pada saat perselisihan itu sedang memuncak, Abu Umayyah bin Mughirah sebagai orang tertua, tampil ke depan dan menyatakan bahwa keputusan akan diserahkan kepada orang yang pertama sekali memasuki pintu Safa. Semua kepala suku setuju dan menanti siapa yang pertama memasuki pintu tersebut. Kemudian tampaklah Muhammad memasuki pintu Safa.

Setelah mengetahui duduk persoalannya, maka Muhammad mengusulkan agar batu tersebut diletakkan di atas sehelai kain kemudian ujung kain tersebut diangkat oleh masing-masing ketua suku. Ketika sampai ke tempat semula, maka batu itu diletakkan oleh Muhammad. Sejak saat itu Muhammad dikenal sebagai orang yang bersifat bijaksana dan jujur, sehingga ia mendapat gelar *Al-Amin*/orang yang dapat dipercaya[[27]](#footnote-28).

1. **Kerasulan Muhammad Saw**

Di antara kebiasaan Muhammad semasa hidupnya, termasuk sebelum diangkat menjadi nabi dan rasul adalah berkhalwat dan bertafakkur/berkontemplasi di Gua Hira, beberapa kilometer sebelah utara kota Makkah. Saat itu, 17 Ramadhan tahun 13 Sebelum Hijrah, bertepatan dengan 6 Agustus 610 M, ketika Muhammad sedang berkhalwat di Gua Hira, Jibril menyampaikan wahyu pertama, yaitu lima ayat dari Surat Al-’Alaq. Dengan turunnya wahyu pertama itu, berarti Muhammad telah dipilih Allah sebagai Nabi, yang pada saat itu beliau berusia 40 tahun[[28]](#footnote-29).

Setelah wahyu pertama turun, Jibril tidak muncul lagi untuk beberapa lama, yang membuat rasulullah sangat sedih, sampai-sampai ia pergi ke puncak gunung yang tinggi untuk menjatuhkan dirinya sendiri, namun setiap kali sampai di puncak gunung Jibril muncul di hadapannya, lantas berkata, “wahai Muhammad, sungguh engkau benar-benar rasulullah”[[29]](#footnote-30)

Setelah peristiwa tersebut wahyu turun kembali, Allah menurunkan surat yaitu:

Artinya:

Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan![[30]](#footnote-31)(Al-Mudatssir [74]:1-2)

Wahyu ini, menjadi simbol diangkatnya nabi Muhammad menjadi rasulullah (utusan Allah) yang dibebani kewajiban menyeru (memberi peringatan) bukan hanya kepada bangsa Arab saja, melainkan kepada seluruh manusia, agar mengikuti risalah yang dibawanya[[31]](#footnote-32).

Misi Kenabian Muhammad Saw. untuk semua manusia dan bangsa. Tidak ada satu ayat pun dalam Al-Quran yang dikhususkan bagi masyarakat tertentu, tidak juga hanya untuk masyarakat Arab, sekalipun nabi Muhammad Saw lahir di Arab, berbangsa dan berbahasa Arab. Tidak ada ayat yang diawali dengan kalimat wahai orang Arab, tetapi yang ada adalah wahai sekalian manusia, atau wahai orang-orang yang beriman. Hal ini menunjukkan risalah yang dibawanya bukan untuk golongan masyarakat tertentu, sebagaimana nabi atau rasul terdahulu, melainkan untuk seluruh umat manusia dan seisi alam.

Oleh karena itu, kehadiran nabi Muhammad dengan risalah yang diajarkannya dikatakan sebagai *rahmatan lil ’alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Berdasarkan beberapa alasan, antara lain:

1. Pertama, nabi Muhammad adalah nabi penutup, yang merupakan penyempurna dari ajaran-ajaran nabi/rasul sebelumnya. Tidak ada lagi nabi atau rasul setelah beliau.
2. Kedua, Islam sebagai ajaran bersifat universal. Dan ayat-ayat Al-Qur’an yang ada berlaku dan ditujukan bagi semua manusia.
3. Ketiga, Islam adalah ajaran yang senantiasa relevan, dan kontekstual bagi siapapun di segala tempat dan waktu.

1. Shafiyyurrahman AlMubarakfury, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012)h. 1 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid,* h. 1 [↑](#footnote-ref-3)
3. Bangsa Arab tidak mengenal adanya raja (malik) diantara mereka, hanya ada kabilah yang mendominasi kabilah lain yang lebih rendah seperti suku Quraisy yang mendominasi kota Makkah. lihat, Philip K. Hitti, *History of The Arab* (Jakarta: Serambi Alam Semesta, 2013) h.23 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*. h. 19 [↑](#footnote-ref-5)
5. Philip K Hitti, *History of The Arab*, (London, t.p, 1946), h. 4 [↑](#footnote-ref-6)
6. Muh. Bin Abdul Wahab, *Mukhtasar Sirah Nabawiyah*, (Surakarta: Al Qawam, 2011), h. 19 [↑](#footnote-ref-7)
7. Muhammad Husain Haikal, Terj. Ali Audah: *Sejarah Hidup Muhammad*, Cet. 27, (Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2002) h. 18-20 [↑](#footnote-ref-8)
8. H.M. Al-Hamid Al-Ahsaini, *Membangun* *Peradaban Sejarah Muhammad Saw. Sejak Sebelum di Utus Menjadi Nabi* Cet. I, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2000) h. 76-78 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibnu Katsir. *Tafsir Al\_Quran al Ad-Adzim*, (Jakarta: Maktabah al Ulum wal hikam, 1413/1993). h. 46 [↑](#footnote-ref-10)
10. Maryatin, Slide Persentase Sirah Nabawiyah [↑](#footnote-ref-11)
11. Muhammad Husain Haikal, Terj. Ali Audah, *Op.Cit.* h. 9 [↑](#footnote-ref-12)
12. Karen Armstrong, *Muhammad Prophet For Our Time*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 58-59 [↑](#footnote-ref-13)
13. Muruwah bisa berarti keberanian, kesabaran, ketahanan dan tekad yang kuat untuk membalas setiap pelanggaran yang dilakukan terhadap kelompok. *Ibid*, h. 57 [↑](#footnote-ref-14)
14. Hafidz Ahmad Al A’jjad Al Karmi, *Manajemen Dakwah & Politik Rasulullah Saw*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2006) h. 47 [↑](#footnote-ref-15)
15. Shafiyyurrahman Al Mubarakfury, *Op.Cit*. h. 34 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*, h. 35-36 [↑](#footnote-ref-17)
17. Hafidz Ahmad A’jjad Al karmi, *Op.Cit*. h. 45 [↑](#footnote-ref-18)
18. Dedi Supriyadi,  *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008) h.59 [↑](#footnote-ref-19)
19. Shafiyyurrahman Al Mubarakfury, *Op.Cit.* h. 37 [↑](#footnote-ref-20)
20. Muhammad Husain Haikal, Terj. Ali Audah, *Op.Cit*. h. 40-41 [↑](#footnote-ref-21)
21. Said Ramadhan Al-Buthi, *Sirah Nabawiyah*, h. 16 [↑](#footnote-ref-22)
22. Shafiyyurrahman Al Mubarakfury, *Op.Cit*. h. 52 [↑](#footnote-ref-23)
23. Dedi Supriyadi, *Op.Cit*. h. 50-51 [↑](#footnote-ref-24)
24. Muhammad Husain Haikal, Terj. Ali Audah, *Op.Cit.* h. 57-60 [↑](#footnote-ref-25)
25. Shafiyyurrahman Al Mubarakfury, *Op.Cit.* h. 53 [↑](#footnote-ref-26)
26. Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, E-book (Selangor: Al-Hidayah Publication, 2009) h. 190-191 [↑](#footnote-ref-27)
27. Muh. bin Abdul Wahab, *Op.Cit*. h. 78-79 [↑](#footnote-ref-28)
28. Badri Yatim,  *Dari Makkah ke Madinah, dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, *Jilid 2, Tema Khilafah*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005) h.7 [↑](#footnote-ref-29)
29. Muh. bin Abdul Wahab, *Op.Cit*. h. 93 [↑](#footnote-ref-30)
30. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya,* (Jakarta: PT. Pena Pundi Aksara, 2002). h.988 [↑](#footnote-ref-31)
31. Badri Yatim, *Op.Cit*. h 7-8 [↑](#footnote-ref-32)